

H. Riza Nazlianto Lc., MA.



TAFSIR IJMALI DAN MAUDHU'I

(Teori dan Penerapan)

H. Riza Nazlianto Lc., MA.

**TAFSIR *IJMALI* DAN *MAUDHU'I*
(Teori dan Penerapan)**

Editor:

Dr. Sahkholid Nasution, MA.

Penerbit

Perdana Publishing Medan

2020

**TAFSIR 5@DAN A5/ 8<I f#
HYcfj]XUb`DYbYfUdUb**

Penulis: H. Riza Nazlianto, Lc., MA.

Editor: Dr. Sahkholid Nasution, MA

Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Aulia Grafika
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: April 2020

ISBN 978-623-7842-06-4

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

Motto

نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا
(الإسراء: ٩)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهُ (محمد: ٢٤)

**Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang**

***“Sungguh, Alquran ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar”
(QS. Al-Isra’: 9)***

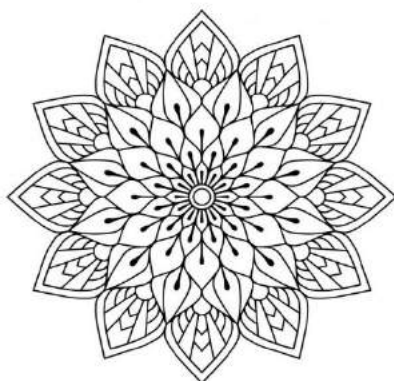
***“Maka tidaklah mereka menghayati Alquran, ataukah hati mereka sudah terkunci?”
(QS. Muhammad: 24)***



DAFTAR ISI

Motto	i
Daftar Isi	ii
Pengantar Editor	iv
Kata Pengantar	vi
BAB PERTAMA :	
ILMU TAFSIR ALQURAN	1
A. Mengenal Alquran.....	1
B. Pengantar Ilmu Tafsir	9
BAB KEDUA:	
MENGENAL BEBERAPA SOSOK MUFASSIR	26
A. Pendahuluan	26
B. Muhammad bin Jarir At-Thabary.....	27
C. Abu Su'ud.....	30
D. Imam Al-Alusy.....	33
E. Imam Al-Qasimy.....	35
F. Imam Syahid Sayid Qutb.....	37

BAB KETIGA:	
PENERAPAN TAFSIR IJMALY	
SURAT AL-FATIHAH.....	42
A. Pengantar.....	42
B. Mengenal Surat Al-Fatihah.....	43
BAB KEEMPAT:	
PENERAPAN TAFSIR MAUDHU'I (TEMATIK)	73
A. Pendahuluan.....	73
B. Keimanan.....	74
C. Kesempurnaan Islam.....	86
D. Metodologi Pendidikan Akhlaq.....	125
BAB KELIMA:	
PENUTUP	142
DAFTAR PUSTAKA	144
Sekilas Penulis	149
Sekilas Editor	150



PENGANTAR EDITOR

Buku yang ada di tangan pembaca ini mengkaji tentang *Tafsir Ijmali* dan *Tafsir Maudhu'i* baik secara teori maupun praktek. Buku ini terdiri dari lima bab: Bab Pertama membahas tentang Ilmu Tafsir Alquran. Bab Kedua membahas tentang pengenalan beberapa sosok mufassir ternama, di antaranya: Muhammad bin Jarir At-Thabary, Abu Su'ud, Imam Al-Alusy, Imam Al-Qasimy dan Imam Syahid Sayid Qutb. Bab Ketiga membahas tentang Penerapan Tafsir Ijmaly Surat Al-Fatihah. Bab Keempat membahas tentang Penerapan Tafsir Maudhu'i (Tematik) terhadap sejumlah topik, yaitu Keimanan, Kesempurnaan Islam, Pembuktian Sains Terhadap Kebenaran Alquran, Penyelewengan Ahlul Kitab dan Metodologi Pendidikan Akhlaq.

Buku ini ditulis oleh seorang penggiat dibidang Ilmu Tarsir dan Ulumul Qur'an, sekaligus sebagai salah seorang Dosen STAI Tapaktuan Provinsi Aceh. Pengalaman akademiknya dibidang ilmu tafsir tidak diragukan lagi, beliau alumni S.1 Al-Azhar Mesir dan S.2 dari Sudan dengan jurusan yang sama.

Buku ini disusun dengan bahasa yang sederhana, namun menampilkan rujukan atau referensi yang sangat kuat. Hampir semua rujukan buku ini dari kitab – kitab asli dan mu'tabar di bidang Ilmu Tafsir. Dengan demikian, para pembaca dapat mengkonfirmasi semua informasi yang dikutip dalam buku ini ke kitab – kitab yang dirujuk dan ditulis secara jelas.

Buku ini diharapkan dapat membantu para siswa dan mahasiswa dalam memperdalam kajian Tafsir, juga diharapkan dapat memperkaya khazanah buku - buku ilmu tafsir di Indonesia.

Editor:
Dr. Sahkholid Nasution, MA.



KATA PENGANTAR

Maha sempurna Allah yang telah menurunkan Alquran sebagai rambu-rambu dan benteng penyelamat yang akan menjaga dan mempertahankan Iman hamba-hambaNya, sehingga Dia mengabadikan Alquran ini sampai dunia berakhir agar manusia tidak beralasan kalau mereka tidak memiliki panduan untuk beriman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada(jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar kabar gembira pada orang-orang mukminyang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. Al-Isra': 9)

Kemudian shalawat beserta salam kepada baginda Rasulullah Saw. Yang datang sebagai utusan Rabnya untuk memperkenalkan Islam, sekaligus menjelaskan semua kandungan Alquran, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".

Rasulullahlah yang menjelaskan berbagai permasalahan dalam Alquran yang tidak difahami oleh para sahabat, dan beliau

menafsirkan semua mutasyabihat (ayat-ayat yang masih perlu penafsiran) sehingga para sahabat dan umatnya dikemudian hari bisa memetik semua kandungan Alquran dengan seutuhnya sebagai pelajaran, undang-undang kehidupan, serta rujukan terhadap permasalahan yang muncul.

Konsep inilah yang diwariskan sahabat kepada generasi berikutnya hingga sampai kepada kita. Namun demikian, keajaiban bahtera Alquran tidak pernah habis walaupun didalami hingga akhir zaman, oleh sebab itu, meskipun beribu-ribu kitab tafsir dan beribu mufassir yang bermunculan di setiap generasi, tetap saja periode berikutnya akan melahirkan penafsiran baru yang sesuai dengan tuntutan syar'i. Hal ini telah disenyalirkan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadisnya:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّهُ قَالَ: إِتَيْتُ قَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلَا إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ فَقُلْتُ مَا الْمُخْرَجُ مِنْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ نَبَأٌ مَا كَانَ قَبْلَكُمْ وَخَبَرٌ مَا بَعْدَكُمْ وَحُكْمٌ مَا بَيْنَكُمْ وَهُوَ الْفَصْلُ لَيْسَ بِالْهَزْلِ مَنْ تَرَكَهُ مِنْ جَبَّارٍ قَصَمَهُ اللَّهُ وَمَنْ ابْتَغَى الْهُدَى فِي غَيْرِهِ أَضَلَّهُ اللَّهُ وَهُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ وَهُوَ الذِّكْرُ الْحَكِيمُ وَهُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ هُوَ الَّذِي لَا تَزِيغُ بِهِ الْأَهْوَاءُ وَلَا تَلْتَبِسُ بِهِ الْأَلْسِنَةُ وَلَا يَشْبَعُ مِنْهُ الْعُلَمَاءُ وَلَا يَخْلُقُ عَلَى كَثْرَةِ الرَّدِّ وَلَا تَنْقُضِي عَجَائِبُهُ هُوَ الَّذِي لَمْ تَنْتَهِ الْجَنُّ إِذْ سَمِعَتْهُ حَتَّى قَالُوا { إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ }¹ قَالَ بِهِ صَدَقَ وَمَنْ عَمِلَ بِهِ أُجِرَ وَمَنْ حَكَمَ بِهِ عَدَلَ وَمَنْ دَعَا إِلَيْهِ هَدَى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (رواه الترمذي)

Artinya: "Dari A'li ra. berkata aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda; bukankah nanti akan terjadi fitnah. Aku berkata: apa jalan keluarnya ya Rasulullah ? beliau menjawab; Kitab Allah, di dalamnya terdapat berita kaum-kaum terdahulu dan berita apa yang terjadi di masa setelah kalian, di dalamnya terdapat hukum-hukum diantara kamu, sesungguhnya dia itu firman(Allah) yang membedakan kebenaran dan kebathilan, dan sekali-kali dia

¹ QS. Al-Jin, 1-2

bukanlah senda gurau, barang siapa meninggalkannya karena kesombongan maka Allah akan membinasakannya. Barang siapa yang mencari petunjuk selain dari Alquran, maka Allah akan menyesatkannya. Dia adalah tali Allah yang kuat, peringatan yang penuh hikmah, dia jalan yang lurus, denganya tidak pernah menjerumuskan hawa nafsu, dan dengan Alquran tidak pernah memperlesetkan lidah. Dan para ulama tidak pernah puas mendalami dan mangkaji isi kandungannya. Seseorang tidak pernah berbohong apabila sering mengulang bacaannya. Dan keajaibannya tidak pernah habis. Alquranlah yang menguasai jin ketika mendengar bacaannya, sehingga segolongan jin berkata; " Sesungguhnya kami telah mendengarkan Alquran yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami". Dan barang siapa berbicara dengan (dalil) Alquran dia akan benar, yang mengamalkannya akan diberi pahala, yang berhukum dengannya akan berlaku adil, dan barang siapa yang menyeru (manusia) kepadanya, dia akan ditunjuki kepada jalan yang lurus." (HR. Turmuzi).

Inilah keunikan dan perbedaan Alquran dengan kitab para anbiya sebelumnya, sebagai kitab penyempurna Alquran tidak meninggalkan sedikitpun sesuatu yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam kehidupannya, baik itu pada tataran kehidupan kepercayaan dan keyakinan (akidah), spritualitas (ibadah), etika (Akhlik) dan budaya serta konsep-konsep cara interaksi manusia dengan alam sekitarnya (*mua'malat*). Sebagaimana firmanNya:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Artinya: "Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab." (QS. Al-An'am: 38).

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri". (QS. An-Nahl: 89).

Luasnya bahtera Alquran ini membuat para ulama berbondong-bondong menyelaminya, sehingga tidak mengherankan setiap generasi melahirkan mufassir-mufassir di

zamannya sebagai pertanda Alquran tetap relevan dengan kehidupan nyata manusia.

Buku sederhana yang ada di tangan anda ini akan memberikan gambaran sebagai pengantar tentang ilmu tafsir dan perkembangannya, dan memperkenalkan beberapa generasi mufassir yang masyhur di zamannya dengan latar belakan disiplin ilmu yang mereka dalam.

Untuk penerapan penafsiran, penulis memilih tafsir surat Al-Fatihah sebagai objek metode penafsiran *Ijmaly*, mengingat banyak perbedaan pendapat ulama tentang konsekwensi hukum yang berkaitan dengan Al-Fatihah, karena Al-Fatihah merupakan satu-satunya surat Alquran yang menjadi salah satu rukun shalat.

Sementara dalam penerapan tafsir *Maudhu'i* (tafsir tematik) penulis memilih beberapa tema untuk dikaji secara tuntas secara tafsir tematik, terutama tema-tema kontemporer dengan tetap merujuk pada penafsiran ulama terdahulu serta memadukannya dengan disiplin ilmu modern yang berkaitan.

Besar harapan semoga buku ini betul-betul bermanfaat bagi para pembaca demi menambah wawasan keIslaman, dan segala kritikan serta masukan sangat penulis perlukan agar setiap kata dalam buku ini tidak menimbulkan kesalah fahaman. *Amin*.

Penulis:
H. Riza Nazlianto, Lc., MA.



BAB PERTAMA

ILMU TAFSIR ALQURAN

A. MENGENAL ALQURAN

1. Pengertian Alquran

Alquran secara bahasa berarti bacaan, dan secara istilah Alquran adalah firman Allah yang berbahasa arab lafaz dan maknanya, diturunkan kepada nabi Muhammad melalui jibril as. dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri oleh surat An-nnas serta bernilai ibadah dalam membacanya.¹

Berdasarkan defenisi di atas, maka siapa saja yang mengingkari dan tidak beriman satu huruf saja dari Alquran maka dia telah dianggap kafir karena mendustakan Alquran.

2. Kemurnian Alquran

Sebagai kitab sempurna yang universal dan diturunkan kepada nabi penutup, Allah Swt telah menjamin kemurnian dan akan tetap menjaga keasliannya, tidak seperti kitab Taurat dan Injil yang telah ternodai oleh tangan jahil manusia. Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

¹ M. Husain Az-Zahaby, *Buhus Fi Ulumil Tafsir*, (Kairo: Darul Hadis 2005), hal. 267. Abdul Ghafur Mahmud Musthafa Ja'far, *At-At-Tafsir wal Mufasssirun Fi Saubihil Jadid*, (Kairo: Darussalam 2007), hal.161. Manna' Al-Qathan, *Mabahis Fi 'Ulumil Quran*, (Cet. III Maktabah Al-Marif 2001), hal. 15.

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menurunkan az-zikra (Alquran) dan kami sebagai penjaga (pelindung) baginya (QS. al-Hirj: 9).

3. Sejarah Turunnya Alquran

Pembahasan tentang turunnya Alquran merupakan kunci pembuka untuk mengetuk pintu hati manusia demi menanam keyakinan akan kandungan isi Alquran dan kebenaran risalah Nabi Muhammad yang berpedoman kepada petunjuk jalan yang telah digariskan Allah di dalam firman-firmanNya.

Ketidaktahuan masalah turunnya Alquran inilah yang menyebabkan orang-orang kafir Quraisy menginkari dan melempar berbagai tuduhan yang intinya menyerang keotentikan Alquran yang sesungguhnya datang dari Allah melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad.

Tapi semua tuduhan tersebut dibantah langsung oleh Allah dalam beberapa ayat, dan bahkan Nabi sendiri seorang yang tidak bisa membaca dan menulis, berkali-kali menjelaskan bahwa Alquran itu bukan hasil karangannya sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum jahilyah.

Memahami sejarah Alquran, dimulai dengan poin-poin yang begitu mendasar, seperti yang dijabarkan berikut ini.

4. Definisi Turunnya Alquran

Kata "turun" menurut bahasa adalah berpindahnya sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, ini apabila kata "turun" tersebut disandarkan pada suatu benda yang nyata. Oleh karenanya Imam As-suyuthy dan Imam Zarqany berpendapat bahwa kata "turun" tersebut bermakna *majazy (kiasan)*.²

Karena Alquran turun sebagai sesuatu yang *abstract* atau *ghaib* tidak relevan apabila difahami seperti makna "turun" secara bahasa tersebut, karena Alquran pada dasarnya bukanlah suatu benda nyata yang bisa di pindah-pindah, tapi ia merupakan lafaz-lafaz *azaly* yang diucapkan Allah kepada Jibril as. untuk

² Imam Jalaludin As-Suyuthy, *Al-Itqan Fi Ulumil Quran*, (Kairo: Al-Haiah al-Mishryah al-Ammah lilkitab, 1974), Jilid1, hal. 157. Imam Muhammad Abdul Azim Az-Zarqany, *Manahil Irfan fi 'Ulumil Quran*, (Kairo: Cet III Isa Babay Al-Halaby), Jilid 1, hal. 41

disampaikan kepada Rasulullah Saw. Yang kemudian diajarkan kepada umatnya.

Berdasarkan hal ini, sebagian ulama tafsir lebih condong memahami makna "turun"nya Alquran adalah bermakna mengajarkan atau memberitahu atau menyampaikan. Hal ini diperkuat dengan berbagai fase penurunan yang dilewati Alquran mulai dari Allah sampai kepada hati Rasulullah Saw.³

5. Fase – Fase Penurunan Alquran

Jibril as. Tidak pernah turun membawa wahyu tanpa ada perintah dari Allah Swt. atau dengan permintaan Rasulullah Saw. setiap ayat yang diturunkan semuanya dengan perintah dan kehendak Allah. Sehingga Alquran sampai kepada Nabi Muhammad Saw memakan waktu lebih kurang 23 tahun.

Para ulama menjelaskan bahwa proses penurunan Alquran ini melewati tiga fase penurunan, yaitu;

- a. Fase pertama: turunnya Alquran ke *Lauhil Mahfuz*. Allah berfirman; *بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ*. Artinya: “*Bahkan yang didustakan itu adalah Alquran yang mulia, yang tersimpan dalam tempat yang terjaga; Lauhul Mahfuz*). Mengenai tempat dan kapan berlangsungnya fase ini, hanya diketahui oleh Allah Swt. namun diantara hikmah pada fase ini adalah memperkenalkan kepada manusia akan keberadaan *lahul mahfuzh* itu sendiri, sebagai sebuah kitab agung yang mengumpulkan segala hal yang telah ditentukan *qadha dan qadarnya* oleh Allah Swt. hal ini tentu saja bisa menjadi penggerak hati manusia agar menanamkan keimanan kepada Allah yang telah menentukan nasib baik dan buruknya.
- b. Fase kedua: turunnya Alquran ke *Baitul I'zzah* di lapisan langit dunia. Allah berfirman:

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ، إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya: “*Demi kitab Alquran yang jelas, sesungguhnya kami menurunkannya pada malam yang diberkahi, sungguh kamilah yang memberikan peringatan.*” (QS. Ad-Dukhan: 2-3).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

³ Imam Muhammad Abdul Azim Az-Zarqany, *Manahil Irfan...*hal. 41

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menurunkan Alquran pada malam kemuliaan." (QS. Al-Qadr: 1).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ...

Artinya: "Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Alquran" (QS. Al-Baqarah: 185).

Ketiga ayat ini tidak bermakna terpisah-pisah sebagaimana yang difahami oleh orang-orang yang terbiasa mengambil dalil setengah-setengah, namun ketiga ayat ini saling merangkai dan menyempurnakan, sehingga bisa kita fahami bahwa Alquran itu diturunkan sekaligus ke *Baitul I'zzah* pada malam yang diberkati yaitu malam lailatul qadar pada bulan Ramadhan.

Hal ini diperkuat oleh riwayat dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Alquran itu diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam lailatul qadar, kemudian diturunkan melalui Jibril as. secara berangsur-angsur kepada Rasulullah Saw. selama kurang lebih dua puluh tahun. (Diriwayatkan oleh Imam An-nasai, Al-baihaqy dan Al-hakim).

Fase inipun hanya Allah yang mengetahuinya, namun hikmah pada fase ini adalah untuk memberitahukan kepada penduduk langit yang tujuh, bahwa Alquran yang mulia sebagai kitab terakhir akan segera diturunkan kepada Rasul terakhir yang diutuskan kepada umat akhir zaman.

- c. Fase ketiga: turunnya Alquran kedalam hati Rasulullah Muhammad Saw. pada fase inilah Alquran memasuki ruang dunia yang selalu menerangi dengan cahaya-cahaya kebenaran, keadilan, ketenangan dan keimanan yang tinggi kepada sang *Khalik* Allah Swt.

Dalam fase ini Allah Swt. menugaskan malaikat Jibril as. Untuk mengajarkan Alquran kepada Rasulullah Saw. dan setelah Jibril menyelesaikan tugasnya, dengan kekuasaan Allah Ayat Alquran yang baru diturunkan tersebut sudah melekat di hati Rasulullah Saw. Allah berfirman dalam surat Asy-Suara ayat 192-195:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ. بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ.

Artinya: *"Dan sungguh Alquran ini benar-benar diturunkan oleh tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh jibril as. Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa arab yang jelas."*

Turunnya Alquran dalam fase ini dimulai dari awal pengangkatan Muhammad sebagai Rasul dan berakhir ketika beliau hendak wafat. Fase ini memakan waktu lebih kurang 22 tahun.⁴

6. Hikmah Turunnya Alquran Secara Berangsur-Angsur

Jibril tidak menurunkan suatu lafazpun dari Alquran jika tidak diperintahkan oleh Allah Swt. dan yang diturunkan Jibril adalah hakikat lafaz-lafaz Allah Swt. yang mengandung mukijizat dari awal Al-Fatihah hingga akhir surat An-nas sebagaimana Alquran yang ada dikalangan kaum muslimin sekarang.

Namun demikian, kaum yahudi dan kaum kafir lainnya memandang aneh dan melecehkan Muhammad ketika dia harus menerima ayat-ayat Alquran satu persatu tidak seperti nabi-nabi sebelumnya yang menerima wahyu secara sempurna sekaligus, tudingan ini langsung dibantah oleh Allah Swt dengan menurunkan dua ayat dari firmanNya, yaitu dalam surat Al-Isra' dan surat Al-Furqan. Allah berfirman:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: *"Dan Alquran kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan kami menurunkannya secara bertahap (QS. Al-Isra': 106)*

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ

فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: *"Dan orang-orang kafir berkata "mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?", demikianlah, agar kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar). (QS. Al-Furqan: 32).*

⁴ Imam Muhammad Abdul Azim Az-Zarqany, *Manahil Irfan...*, Jilid. 1 hal. 43-46.

Kedua ayat ini sekaligus menjelaskan rahasia Allah dibalik berangsur-angsur turunnya Alquran, yaitu sebagai berikut;

1. Hikmah Pertama: Memperteguh hati Rasulullah Saw.

Hikmah ini tercermin dari beberapa segi

Dengan: sering turunnya Jibril berjumpa dengan Rasulullah Saw. beliau merasakan kalau risalahnya selalu mendapat perhatian dari Allah Swt. Hal ini tentu saja memberikan ketenangan dan kebahagiaan tersendiri, apalagi jika berhadapan dengan tantangan yang datang bertubi-tubi dari kaum kafir.

- a) Dengan berangsurnya turun ayat satu persatu akan memudahkan Nabi dalam menguasai ayat-ayat tersebut, baik dari segi hafalan, makna dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.
- b) Setiap ayat mengandung kemukjizatan, sehingga kaum kafir merasa lelah dan kalah di hadapan tantangan Alquran yang seakan-akan datang terus menerus.
- c) Sering kali dalam beberapa momen, ketika kuatnya pertikain antara Rasulullah Saw. dan kaum kafir, Jibril datang membawa wahyu yang memperkuat keteguhan hati Rasulullah di hadapan para musuhnya. Seperti firman Allah:

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

Artinya: *"dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan kami."* (QS. Atthur: 48).

سَمِيزَمُ الْجَمْعُ وَيُولُونَ الدُّبُرَ

Artinya: *golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang* (QS. Al-Qamar: 45).

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

Artinya: *"Jika mereka berpaling maka katakanlah; aku telah memperingatkan kamu akan bencana petir seperti petir yang menimpa A'd dan kaum Samud.* (QS. Fussilat: 13)

2. Hikmah kedua: Allah mentarbiah umat Muhammad secara bertahap.

Yang tercermin dari beberapa segi berikut ini;

- a) Rasulullah Saw. dan mayoritas sahabat pada saat itu tidak memiliki kemampuan baca dan tulis, mereka hanya mengandalkan hafalan semata, dengan berangsur-angsurnya turun Alquran akan memudahkan mereka dalam menghafal dan memahami kandungan ayat yang diturunkan tersebut. Ditambah lagi dengan alat tulis baca pada saat itu merupakan sesuatu yang amat langka atau sulit untuk didapatkan.
- b) Keyakinan dan perbuatan jahilyah sudah begitu menyatu dengan perangai para sahabat pada saat itu, sehingga system reformasi diri secara pelan-pelan yang dibawa Alquran sangat relevan dengan kerasnya watak orang arab.
- c) Setelah sedikit demi sedikit mereka melepaskan baju kesesatan, maka secara perlahan-lahan pula Alquran datang mengisi relung hati mereka yang baru menerima cahaya ketauhidan dan keIslaman.
- d) Menguatkan hati para sahabat yang sudah rela mengorbankan harta dan jiwa bersama Rasulullah Saw. dalam mendakwahkan Islam ini, karena mereka juga merasa kalau Allah selalu memperhatikan mereka dengan mengutus Jibril as. Dengan ayat-ayatNya.⁵

7. Keutamaan Membaca Alquran

Orang yang membaca Alquran hendaklah merasakan kalau dirinya sedang berbicara dengan Allah, ketika dia meresapi dan menghayati kandungan ayat, dia sebenarnya sedang memahami apa yang diucapkan Allah kepada dirinya, dengan menghadirkan perasaan seperti ini, seseorang pasti akan lebih merasakan sentuhan Alquran.

Untuk menghadirkan perasaan seperti inilah dan sekaligus untuk memotivasi umat Islam agar konsisten menjadikan Alquran pendamping hidupnya, begitu banyak hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan membaca Alquran, diantaranya;

⁵ Imam Muhammad Abdul Azim Az-Zarqany, *Manahil Irfan*...hal. 1 hal. 53-60. Lihat juga, Ibrahim Abdurahman Khalifah, dkk., *Mabahis Fi 'Ulumul Quran*, (Kairo: Al-azhar 2002), hal. 127.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: "Barang siapa yang membaca satu huruf Alquran, dia telah mengerjakan satu kebajikan, dan satu kebajikan dibalas dengan sepuluh pahala. Saya tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf. (HR. Turmuzy).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ"، فَقِيلَ: مَنْ أَهْلُ اللَّهِ مِنْهُمْ؟ قَالَ: "أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ".

Artinya: "Rasul bersabda; sesungguhnya Allah memiliki keluarga diantara manusia, lalu ada yang bertanya, siap keluaraga Allah ya Rasul? Rasul menjawab; orang ahli Alquran adalah keluarga Allah." (HR. Imam Ahmad).

8. Adab Membaca Alquran

Proses tadabbur Alquran harus tetap memelihara etika dan adab ketika membaca dan menelaah kandungan ayat-ayat Allah, diantara Adab membaca Alquran adalah;

- a. Memulai bacaan dengan *Istiazah (Au'zubillah) dan Bismillah*.
- b. Suci dari hadas kecil dan besar
- c. Keikhlasan total kepada Allah.
- d. Menghadap kiblat.
- e. Memelihara keseriusan dalam nuansa khusyuk
- f. Menutup aurat dan sopan.
- g. Mengindari dari segala hal yang mengganggu bacaan.
- h. Memperindah Alquran dengan memperindah suara.
- i. Mengulang-ngulangi ayat-ayat yang menyentuh kalbu
- j. Membaca dengan baik dan benar makhraj dan hukum tajwidnya.⁶

Syekh Al-qari Abdul Azim bin Sya'ban bin Sulthan menambahkan bahwa seseorang hendaknya melaksanakan apa

⁶ Athiah Qabil Nasr, *Ghayatul Murid Fi Ilmi Tajwid*, (Kairo: Cet. 7. Al-Qahirah, Tanpa Tahun), hal. 14.

yang diperintahkan oleh ayat yang dibacanya, seperti ayat-ayat *sajadah*⁷, bertasbih, beristighfar, berselawat dan sebagainya.⁸

Hal ini tentu menuntut kita untuk memahami apa yang kita baca, sehingga Alquran tidak hanya keluar dan terdengar begitu saja tanpa meresap sedikitpun di dalam hati. Dengan mengetahui penafsiran makna suatu ayat, tentu nilai-nilai Alquran akan mudah diterjemahkan dalam setiap gerak langkah manusia.

B. PENGANTAR ILMU TAFSIR

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa adalah membuka tabir, sedangkan secara istilah: Tafsir adalah mengetahui makna-makna Alquran menurut kemampuan nalar dan akal manusia.⁹

Dengan demikian tidak menjadi sebuah kekurangan jika ada ayat Alquran yang tidak diketahui maknanya, seperti makna huruf hijayah di awal sebagian surat dan ayat-ayat *mutasyabihat* yang hanya diketahui maknanya oleh Allah Swt.

Ada kata sinonim yang sering bergandengan dengan kata tafsir, yaitu kata *Takwil*. Walaupun demikian para ulama tafsir berbeda pandang mengenai maksud dari *Takwil* ini.

Secara bahasa *takwil* bermakna, kembali kepada asal, tempat kembali atau memalingkan.¹⁰

Secara istilah dalam ilmu tafsir, para ulama berbeda pandangan dalam mendefenisikannya, meskipun perbedaan ini tidak memberi efek yang berarti terhadap penafsiran Alquran;

⁷ Ayat sajadah adalah ayat-ayat yang apabila dibaca atau didengar disunatkan bersujud sejenak sebagaimana Rasulullah saw.

⁸ Syekh Abdul Azim bin Sya'ban bin Sultan, *Dhabtul lisan Lihusni Tilawatil Quran*, (Kairo: Daruttauhid, 2008), hal. 40.

⁹ Muhammad Husain Az-Zahaby, *At-Tafsir wal Mufasssirun Fi Saubihil Jadid...*, hal. 167. Imam Badrudin Az-zarkasy, *Al-Burhan Fi Ulumul Quran* (Kairo: Dar Ihyail Kutub Al-a'rabiyyah Isa Al-babay Al-Halaby 1957M) Jilid 2. hal.147. Imam Jalaludin As-Suyuthy, *Itqan Fi Ulumul Quran*, (Kairo: Al-haiah Al-mishryah Al-a'mmah lilkitab 1974) Jilid 4. hal. 192. Klalil Al-Khubaisy, *Ilmu Tafsir Ushuluhu Wa Qawaiduhu*, (Emirat: Maktabah As-shahabah. 2007M), hal. 6.

¹⁰ Klalil Al-Khubaisy, *Ilmu Tafsir Ushuluhu Wa Qawaiduhu...*, hal. 10

Pertama: menurut ulama salaf bahwa takwil sama dengan tafsir, sebagai suatu cabang ilmu untuk memahami kandungan ayat Alquran sesuai dengan kemampuan manusia.

Kedua, menurut ulama khalaf dari kalangan fuqaha, ahli kalam, ahli hadis dan ulama tafsir, bahwa takwil memiliki definisi tersendiri berbeda dengan tafsir.

Dimana takwil adalah membawa makna zahir suatu lafaz kepada makna yang lain karena sebab atau indikasi tertentu.¹¹

Seperti lafaz anggota tubuh yang disandarkan kepada Zat Allah, *ditakwilkan* kepada makna yang lain untuk menghindari sangkaan kalau Allah menyerupai makhluk.

Berdasarkan hal di atas, mereka membedakan tafsir dengan takwil dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tafsir lebih umum dari takwil, karena tafsir banyak digunakan dalam setiap lafaz dan makna kata, sementara takwil banyak digunakan dalam makna kalimat. Begitu juga tafsir digunakan dalam kitab samawiy dan kitab-kitab yang lain, sementara takwil khusus penggunaannya pada kitab samawiy saja.
- b. Tafsir adalah periwayatan, yaitu memahami dan menjelaskan makna ayat dengan berpedoman pada periwayatan hadis dan sahabat. Sedangkan takwil menjelaskan makna ayat dengan nalar dan ijtihad.
- c. Jika makna suatu lafaz bersifat *qath'i* (pasti) yaitu dengan satu segi makna saja, maka itu adalah tafsir. Namun jika maknanya bersifat *dhanny* (sangkaan) yaitu memiliki banyak makna, maka itu adalah takwil.
- d. Tafsir memahami makna lafaz sesuai dengan makna zahirnya, sedangkan takwil adalah memahami ayat dengan melihat makna yang tersirat dari suatu lafaz.¹²

Melihat perbedaan di atas, sebenarnya hanya dari segi istilah dan metode saja, yang namun baik tafsir atau takwil kedua-duanya merupakan suatu usaha untuk menjelaskan maksud daripada firman Allah Swt.

¹¹ Klalil Al-Khubaisy, *Ilmu Tafsir Ushuluhu Wa Qawaiduhu...*, hal. 11

¹² Klalil Al-Khubaisy, *Ilmu Tafsir Ushuluhu Wa Qawaiduhu...*, hal. 13

2. Sekilas Sejarah Tafsir

a. Penafsiran pada masa Rasulullah Saw.

Alquran diturunkan kepada Rasulullah Saw. dengan bahasa arab sebagai bahasa kaumnya, dan meskipun mayoritas kaumnya tidak pandai membaca dan menulis, tapi mereka memiliki kekuatan sastra yang begitu dahsyat, sehingga para penyair menjadi suatu profesi yang begitu mahal pada saat itu.

Dalam lingkungan dan peradaban seperti inilah Alquran diturunkan, sehingga apa saja ayat yang baru diturunkan maka dengan mudah mereka bisa memahaminya. Namun demikian, kandungan hukum yang global dalam Alquran perlu perincian dan pemahaman yang jelas sehingga teraplikasi dengan baik dan benar.

Dan inilah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. kepada sahabat-sabatnya, sehingga masyhur dikalang umat Islam bahwa Rasulullah Saw. wafat dan satu ayatpun tidak luput dari penjelasan dan penafsirannya.

Karena menyampaikan adalah tugas dan tanggung jawab Rasulullah Saw. maka inilah yang beliau lakukan setiap ayat Alquran baru diturunkan, agar para sahabatnya bisa langsung memahami dan mengamalkan.

Penafsir pada masa ini adalah Rasulullah Saw satu-satunya dan sumber penafsirannya adalah Alquran itu sendiri serta bimbingan Allah Swt.¹³

b. Penafsiran pada Masa Sahabat

Ketika Rasulullah Saw masih hidup, para sahabat selalu menanyakan tentang sesuatu yang berkaitan dengan Alquran, namun setelah beliau wafat mereka adalah generasi pertama yang mewariskan tanggungjawab dakwah Islam kepada generasi berikutnya.

Setelah Islam terus berkembang dan dakwahnya semakin meluas ke luar jazira arab serta semakin banyaknya orang yang menganut Islam dengan latar belakang perbedaan daerah dan bahasa, maka disini timbul tanggung jawab baru untuk menjelaskan Alquran ini kepada orang yang tidak faham bahasa arab sedikitpun.

¹³ Klalil Al-Khubaisy, *Ilmu Tafsir Ushuluhu Wa Qawaiduhu...*, hal. 17

Disinilah muncul penafsiran dari para sahabat demi menjawab kebutuhan umat yang semakin bertambah, namun dalam menafsirkan Alquran pada masa ini, para sahabat tetap berpedoman pada Alquran sebagai sumber utama, kemudian Hadis, keahlian bahasa mereka serta kemampuan ijtihad.

Diantara karakteristik penafsiran sahabat adalah:

- 1) Tidak ditafsirkan Alquran secara keseluruhan, hanya menafsirkan sesuai kebutuhan saja.
- 2) Pada masa ini tafsir tidak tersusun dalam naskah tertulis, tapi hanya dengan lisan saja.
- 3) Penafsiran secara jelas dan menitik beratkan pada pemahaman kandungan Alquran secara global.
- 4) Terlepas dari pada fanatik mazhab dan perbedaan dalam hal akidah.
- 5) Perbedaan penafsiran pada masa ini hanya sedikit.¹⁴

c. Penafsiran pada Masa Tabi'in.

Pada masa ini wilayah Islam dan penganutnya terus bertambah, para tabi'in yang mengambil agama ini dari para sahabat mengambil tugas untuk menyampaikan Alquran kepada generasi mereka berikutnya.

Sumber penafsiran pada masa ini adalah:

1. Alquran
2. Hadis
3. Tafsir para sahabat
4. Kemampuan bahasa arab
5. Ijtihad
6. Ahli kitab, terutama ayat-ayat tentang kisah-kisah bani israil.

Diantara ciri-ciri penafsiran tabi'in adalah:

1. Banyaknya disusupi berita-berita *Israiliyat* akibat banyaknya orang ahli kitab yang memeluk Islam.
2. Menggunakan metode lisan dan hafalan.
3. Banyak timbulnya perbedaan pendapat sebagai akibat dari berbedanya para sahabat yang menjadi guru mereka.¹⁵

¹⁴ Klalil Al-Khubaisy, *Ilmu Tafsir Ushuluhu Wa Qawaiduhu...*, hal. 21

¹⁵ Klalil Al-Khubaisy, *Ilmu Tafsir Ushuluhu Wa Qawaiduhu...*, hal. 28

d. Penafsiran pada masa gerakan penulisan.

Pada masa kenabian, masa sahabat dan awal mula masa tabiin tafsir belum tertulis dalam sebuah naskah apapun, dan pada pertengahan terakhir abad pertama hijryah, Umar bin Abdul Azia sebagai khalifah umayyah pada saat itu memerintahkan untuk mengumpulkan dan menulis hadis Rasulullah Saw karena keawatiran terhadap kemurnian dan hilangnya hadis.

Perintah ini disambut oleh ulama dengan semangat dan motivasi besar, sehingga ada diantara mereka yang bersedia berkeliling ke daerah-daerah demi mencari mata rantai hadis Rasulullah Saw, seperti Muslim bin Hujaj (160H), Waki' bin Jarah (197H), Sofyan bin U'yainah (198 H).

Namun tafsir Alquran dikumpulkan pada masa ini sebagai salah satu bagian dari bab-bab hadis, tafsir belum tersusun secara terpisah dan mandiri.

Di akhir masa Bani Umayyah dan di awal-awal Bani Abbasyah baru tafsir menjadi sebuah naskah yang berdiri sendiri terpisah dari hadis, seperti tafsir Abu Muhammad Abdul Malik Al-maky (150H), Tafsir As-sudy Abu Muhamad Ismail bin Abdurrahman Al-kufy (127H) dan tafsir Sofyan Atsaury (161H).

Dari semangat gerakan penulisan ini, seiring dengan perjalanan waktu pada abad ketiga dan keempat terus bermunculan ulama-ulama yang fokus menafsirkan Alquran secara khusus, diantaranya Ibnu Majah (273H), Imam Ibnu Jarir At-thabry (310H) dan An-Nisabury (318 H).¹⁶

Dan semangat penulisan tafsir ini ternyata terus turun temurun sampai pada ulama abad ke 1433 H ini, hal ini menunjukkan kalau Alquran memang tidak pernah habis untuk dikaji dan Alquran juga tetap sesuai dan selalu mengisi segenap ruang dan waktu di dunia ini.

3. Keutamaan Ilmu Tafsir

Ilmu tafsir adalah ilmu yang paling mulia, karena ia berkaitan dengan firman yang mulia, dan seluruh hukum-hukum atau ajaran Islam tidak terlepas dari ilmu tafsir, karena Alquran adalah sumber hukum yang pertama dalam Islam, dan cara

¹⁶ Klalil Al-Khubaisy, *Ilmu Tafsir Ushuluhu Wa Qawaiduhu...*, hal. 31

memahami serta mengetahui maknanya adalah dengan kembali kepada ilmu tafsir. Allah berfirman;

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدْرِكُهُ إِلَّا
أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Diberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang diberi hukmah maka ia telah diberikan kebajikan yang begitu besar, dan tidak ada yang berfikir kecuali orang-orang yang berakal." (QS. Al-Baqarah, 269)

Menurut sebagian mufassir, hikmah yang dimaksud dalam ayat di atas adalah ilmu penafsiran Alquran.¹⁷

4. Hukum Ilmu Tafsir

Para ulama bersepakat, bahwa menafsirkan Alquran hukumnya adalah fardhu kifayah, yang apabila dikerjakan oleh sebagian maka terlepas kewajiban seluruhnya, tapi jika tidak seorangpun melaksanakannya, maka semuanya menanggung dosa.¹⁸

Dengan demikian penafsiran Alquran hanya dibebankan kepada sebagian umat, khususnya para ulama yang telah memenuhi syarat keilmuan untuk menjadi seorang mufassir.

Hal ini dimaksudkan agar ayat Alquran tidak ditafsirkan dengan hawa nafsu dengan menggiring suatu ayat untuk tunduk pada suatu pendapat atau mazhab, sehingga hal ini bisa melecehkan nilai Alquran itu sendiri disamping bisa menimbulkan konflik horizontal dengan saling menarik ulur suatu ayat tanpa memiliki filter keilmuan yang mapan dan kompeten.

5. Syarat-syarat Mufassir

Perlu ditegaskan bahwa syarat-syarat mufassir yang ditentukan oleh para ulama ini bukan dimaksudkan untuk memonopoli penafsiran pada kaum ulama saja, tapi justru demi menjaga dan mencegah " tangan-tangan jahil " manusia yang bisa

¹⁷ Jumah Ali Abdul Qadir, *Zadurraribin Fi Manahijil Mufassirin* (Kairo: Universitas Al-Azhar Mesir), hal. 7.

¹⁸ Abdul Hay Al-Farmawy, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'I* (Kairo: Universitas Al-azhar Mesir 2005 M/1425 H), hal. 13.

saja menodai kandungan Alquran dengan hawa nafsu atau dengan maksud duniawi tertentu.

Dengan demikian, menguasai seluruh ilmu pendukung penafsiran merupakan kunci menafsirkan Alquran yang mutlak harus dipenuhi oleh seorang mufassir. Disamping harus memiliki kualitas spritualitas yang tinggi.

Syekh Manna' Al-qathan menyimpulkan pendapat ulama mengenai syarat-syarat seorang mufassir tersebut yaitu;

- a. Memiliki akidah dan iman yang benar dan murni.
- b. Terlepas dari tujuan duniawi dan hawa nafsu.
- c. Tetap menjadikan Alquran sebagai rujukan utama dalam penafsiran.
- d. Berpedoman pada hadis dan sunnah Rasulullah Saw.
- e. Merujuk pada pendapat para shahabat, karena mereka merupakan generasi pertama Islam yang hidup pada masa penurunan dan pengumpulan Alquran.
- f. Merujuk kepada pendapat ulama-ulama salaf yang sudat terpercaya dan diakui keilmuan dan kapasitasnya.
- g. Menguasai penuh bahasa arab beserta seluruh kaidahnya.
- h. Menguasai ilmu ushul (dasar) yang berkaitan dengan Alquran, seperti ilmu Qiraat, tajwid, asbabun nuzul, nasikh dan mansukh dan sebagainya.
- i. Menguasai ilmu ushuluddin secara utuh.
- j. Menguasai ilmu fiqih dan ushul fiqih, serta perbedaan pendapat ulama serta memiliki kemampuan untuk menguatkan suatu pendapat dengan yang lainnya.¹⁹

6. Kebutuhan Terhadap Tafsir

Seseorang atau suatu umat tidak akan pernah bangkit secara total (duniawi dan ukhrawy) jika tidak berpedoman pada petunjuk dan ajaran Alquran, dan untuk menjadikan Alquran sebagai pedoman hanya dengan cara mempelajari penafsiran dan maksud ayat-ayat, tanpa tafsir maka mustahil kita bisa sampai pada dasar bahtera kandungan Alquran yang begitu luas.

Secara umum urgensi ilmu tafsir sebagai berikut:

¹⁹ Ibrahim Abdurahman Khalifah, dkk., *Mabahis Fi 'Ulumul Quran...*, hal. 340 - 342.

- a. Mempelajari dan mengetahui maksud Allah, baik bersifat perintah maupun larangan.
- b. Mengenal ajaran Islam secara menyeluruh, mencakup akidah, ibadah, etika yang menjamin keselamatan dunia dan akhirat, yang semuanya itu tertera dalam Alquran.
- c. Menikmati dan mendalami kemukjizatan Alquran yang begitu istimewa, yang bisa mengantarkan kita pada pengakuan secara utuh terhadap kebenaran *risalah* nabi Muhammad Saw.
- d. Memperbaiki kualitas ibadah, karena dengan selalu mempelajari Alquran akan lebih terasa kelezatan ibadah kepada Allah Swt.²⁰

7. Sumber Penafsiran Alquran

Ada empat sumber rujukan dalam menafsirkan Alquran, yaitu:

- a. Menafsirkan Alquran dengan Alquran. Karena Alquran adalah kalam Allah dan sudah tentu Allah yang lebih tau makna dan maksudnya. Seperti ayat ketujuh surat Al-Fatihah menafsirkan ayat ke enam.
- b. Menafsirkan Alquran dengan hadis: karena memang Nabi mengemban tugas untuk menjelaskan dan menyampaikan Alquran, seperti penafsiran:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

Artinya: “Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.”

- c. Menafsirkan Alquran dengan penjelasan sahabat, karena mereka menyaksikan dan mendengar langsung setelah suatu ayat diturunkan.
- d. Menafsirkan Alquran dengan perkataan tabi'in²¹ yang masyhur meriwayatkan dari para sahabat. Karena mereka masih dekat dengan sumber penurunan Alquran.²²

²⁰ Abdul Hay Al-Farmawy, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'at...*, Hal. 11.

²¹ Tabi'in adalah periode generasi setelah berakhirnya generasi sahabat.

8. Pembagian Tafsir

Dengan melihat dari segi rujukan dan metode penafsiran, para ulama membagi tafsir kepada dua bagian, yaitu;

- a. Tafsir Bil Ma'tsur; yaitu menafsirkan Alquran dengan berpegang pada riwayat empat sumber di atas.
- b. Tafsir Bir-Rakyi: yaitu menafsirkan Alquran dengan akal atau nalar.

Para ulama berbeda pandangan tentang hukum menafsirkan Alquran dengan ijtihad kepada dua pendapat;

- a. Pendapat pertama membolehkan penafsiran dengan ijtihad, Diantar dalil yang menguatkan pendapat ini adalah ayat Alquran, hadis, atsar dan rasio.

- Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: "Apakah mereka tidak menghayati Alquran atautakah hati mereka sudah terkunci." (QS. Muhammad: 24)

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ...

Artinya: "Jikalau mereka menyerahkannya kepada rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat memahaminya dari mereka..." (QS. An-Nisa: 83)

Kedua ayat di atas berbicara dalam kontek kebenaran dan kesempurnaan Alquran, dan mengandung isyarat perintah untuk menghayati dan memahami Alquran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa akal, pendapat atau ijtihad boleh digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran.

- Rasulullah bersabda:

عن ابن عباس: أن رسول الله صلى الله عليه و سلم وضع يده على كتفي

أو على منكبي شك سعيد ثم قال اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

²² Klalil Al-Khubaisy, *Ilmu Tafsir Ushuluhu Wa Qawaiduhu...*, hal. 17 - 31.

Artinya: *“Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw. memegang kedua pundak beliau lalu Beliau berdoa: Ya Allah, fahamkanlah dia dalam agama dan ajarkanlah dia takwil (tafsir).”*²³

Doa Rasulullah Saw untuk Ibnu Abbas menunjukkan bahwa boleh menafsirkan dengan ijtihad, kalau tidak boleh, tidak mungkin Rasulullah berdoa demikian.

- Dari riwayat para shahabat juga banyak periwayatan yang menunjukkan bahwa penafsiran dengan ijtihad hal yang tidak diharamkan, seperti penafsiran dari Abu Bakar, Ali, Ibnu Abbas dan muridnya Imam Mujahid serta yang lainnya.
- Ditambah lagi kalau Rasulullah Saw tidak menafsirkan Alquran secara perkata atau ayat, karena para shahabat bisa memahami sendiri maksud ayat secara zahir bahasa arab. Sejalan dengan bergulirnya generasi dan masuknya orang non arab ke dalam Islam, menjadi kebutuhan kalau Alquran harus dijelaskan dan ditafsirkan kembali dengan tetap berpegang pada ayat Alquran dan hadis Nabi.
- Pendapat yang mengharamkan penafsiran dengan ijtihad akan berdampak pada tertutupnya pintu ijtihad, sehingga akan berdampak buruk bagi perkembangan hukum Islam dan melemahnya semangat ijtihad.

Berdasarkan ayat, hadis dan pertimbangan di atas, para ulama ini berpendapat bahwa boleh menafsirkan ayat dengan nalar, akal atau ijtihad.²⁴

- b. Pendapat kedua mengharamkan penafsiran dengan ijtihad. Diantar dalil mereka adalah;

- Firman Allah:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Artinya: *“Kemudian jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (Sunnahnya)...”* (QS. An-Nisa: 59)

²³ Hadis Riwayat Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, (Kairo: Muassasah Qurthuba, Tanpa Tahun) *Musnad Ibnu Abbas*, Jilid.1, hal. 266.

²⁴ Klalil Al-Khubaisy, *Ilmu Tafsir Ushuluhu Wa Qawaiduhu...*, hal. 68 - 71.

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah." (QS. Al-Baqarah: 169)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ...

Artinya: "Dan kami telah menurunkan kepadamu (Muhammad) zikra (Alquran) agar kamu jelaskan kepada mereka apa yang telah diturunkan kepada mereka..." (QS. An-Nahl: 44).

Ayat-ayat di atas menunjukkan pada perintah kembali kepada Alquran dan hadis tentang hal apapun yang masih samar-samar maknanya, karena Nabi Muhammad-lah yang ditugaskan untuk menjelaskan semua, sedangkan manusia biasa apabila menggunakan nalarnya, maka itu sudah termasuk mengatakan tentang firman Allah tanpa ilmu yang pasti. Sehingga lebih dekat kepada kesalahan dan bahkan kesesatan.

- Hadis Rasulullah;

ومن قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار

Artinya: "dan siapa mengatakan tentang Alquran dengan pendapatnya, maka tempatnya adalah neraka".²⁵

Hadis ini dengan jelas dan tegas mengancam siapa saja yang berani menafsirkan Alquran dengan nalar, ancaman ini tentu saja isyarat pengaharaman dan larangang penafsiran dengan berpedoman pada akal semata.

- Disampaing ayat dan hadis di atas, juga banyak riwayat dari sahabat dan para ulama salaf yang menghindari berkomentar atau berpendapat tentang penafsiran suatu ayat, seperti sahabat Abuk Bakar, Said bin Al-musayyab, Imam As-syu'by dan Imam Masruq dari kalangan tabiin, jika mereka saja tidak berani, apalagi kalangan kita sekarang tentu lebih dilarang melakukan penafsiran dengan akal mengingat kemampuan kita jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan ulama salaf.²⁶

²⁵ Hadis Riwayat Imam Abu Isa At-turmuzy, *Sunan At-turmuzy* (Bairut: Dar Ihyaut Turast Al-araby Tanpa Tahun) Bab. Penafsiran Alquran Dengan Nalar. No. Hadis: 2951 Jilid 5 Hal. 199.

²⁶ Klalil Al-Khubaisy, *Ilmu Tafsir Ushuluhu Wa Qawaiduhu...*, hal. 71-72

Melihat kedua pendapat ini yang sama-sama memiliki dalil yang kuat, Khalil Al-kubaisy mencoba menyatukan kedua pendapat ini dengan mengambil jalan tengah dengan menyatakan bahwa menafsirkan Alquran dengan akal jika menguasai perangkat ilmu pendukung dan berpegang pada periwayatan yang shahih, maka itu dibolehkan sebagaimana yang diisyaratkan oleh dalil-dalil pendapat pertama tadi. Namun jika penafsiran tanpa kualitas keilmuan yang mapan dan hanya mengedepankan rasional semata maka ini diharamkan sebagaimana dalil-dalil pendapat kedua tadi.²⁷

Berdasarkan perbedaan pendapat di atas, kemudian para ulama membagi tafsir *birrakyi* ini kepada dua bagian, yaitu;

- a. Tafsir bi Rakyi Mahmud (terpuji) yaitu menafsirkan Alquran dengan akal atau nalar setelah menguasai perangkat ilmu-ilmu yang wajib dimiliki oleh orang yang hendak menafsirkan Alquran, seperti; ilmu Alquran, ilmu hadis, ushul fiqh, fiqh, menguasai kaidah bahasa arab, balaghah dan syarat mufassir lainnya.
- b. Tafsir bi Rakyi Mazmum (tercela) yaitu menafsirkan Alquran dengan akal dan hawa nafsu, karena tidak dibekali dan menguasai disiplin ilmu keIslaman yang mencukupi.²⁸

9. Alquran dan Terjemah

Sebagai panduan hidup setiap muslim dengan keanekaragaman bangsa dan bahasa, Alquran sekarang ini sudah diterjemahkan hampir keseluruhan bahasa di dunia, namun dalam proses penterjemahan ini ada hal-hal yang harus menjadi perhatian kita semua, agar niat baik untuk menduniakan Alquran tidak menyimpang dan menodai keotentikan Alquran.

Hal ini dijelaskan oleh Syekh Mana' Al-qathan yang menyatakan bahwa secara umum penterjemahan l-quran ada dua metode:

- a. *Harfiah*, yaitu menukulkan suatu huruf dalam bahasa tertentu dengan huruf bahasa terjemahan. Seperti penulisan Alquran dengan huruf latin.

²⁷ Klalil Al-Khubaisy, *Ilmu Tafsir Ushuluhu Wa Qawaiduhu...*, hal. 76

²⁸ M. Husain Az-Zahaby, *Buhus Fi Ulumil Tafsir...*, hal. 402.

b. *Ma'nawiah*, yaitu menterjemahkan makna-makna suatu bahasa dengan bahasa lain, seperti terjemahan Alquran sekarang ini.

Hukum terjemahan Alquran secara harfiah diharamkan oleh para ulama, karena menghilangkan keotentikan Alquran yang sebenarnya firman Allah yang berbahasa Arab lafaz dan maknanya, dan setaip huruf-hurf Alquran memiliki nilai ibadah tersendiri. Sebagaimana dijelaskan di atas.

Karakteristik Alquran ini tentu saja tidak terdapat apabila Alquran ditulis atau dibaca dengan huruf lain meskipun bunyi lafaznya sama. Ditambah lagi cara membaca Alquran dengan tulisan arab memiliki metode tertentu yang dikenal dengan metode tajwid.

Sedangkan metode penterjemahan secara maknawiah merupakan hal yang dianjurkan demi memudahkan masyarakat awam yang non Arab untuk memahami kandungan isi Alquran.²⁹

Berdasarkan keterangan di atas sangat disayangkan sekarang ini sudah banyak beredar Alquran yang ditulis dengan bahasa latin, dengan alasan memudahkan bacaan Alquran bagi mereka yang tidak mengerti tulisan arab.

Padahal apa yang dilakukan tersebut telah menodai dan mencemari kemurnian dan keotentikan Alquran yang sebenarnya seperti di lauilil mahfuz yang kemudian diturunkan kepada Rasulullah sw.

Ditambah lagi, dengan adanya Alquran tulisan latin tersebut akan membuat orang menyepelkan ilmu tajwid, yang merupakan senyawa yang tidak terpisahkan dari ayat-ayat Alquran.

10. Metode Penafsiran

Karena bahtera Alquran ini begitu dalam, dan kandungan hikmahnya begitu luas membuat Alquran merangsang para ulama dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu yang mereka kuasai untuk menafsirkannya, sehingga dirumuskan beberapa metode penafsiran, yaitu:

²⁹ Manna' Al-Qathan, *Mabahis Fi 'Ulumul Quran...*, hal. 323 - 328.

a. Tafsir At-tahlily

Yaitu metode penafsiran dengan menganalisa seluruh seluk beluk yang berkaitan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan, mulai dengan makna perkata, susunan kalimat, kesesuaian antara ayat, sebab *nuzul*, balaghah, hukum serta makna yang terkandung didalamnya.

b. Tafsir Al-Ijmaly

Yaitu metode penafsiran dengan menafsirkan makna setiap ayat secara umum dan global tanpa menganalisa secara terperinci. Dalam metode ini seorang mufassir memfokuskan kajian pada kandungan dan maksud ayat dengan jelas yang berpedoman pada Alquran itu sendiri dan didukung oleh hadis serta periwayatan dari perkataan *salafus saleh*.

c. Tafsir Al-Muqaran

Yaitu metode penafsiran dengan membandingkan beberapa kitab-kitab tafsir dengan berbagai latar belakang pengarangnya, sehingga diketahui perbedaan penafsiran suatu ayat sebagai kensekwensi berbedanya tingkat kualitas keilmuan dan disiplin ilmu yang dikuasai oleh pengarangnya.

d. Tafsir Maudhu'i

Sebuah metode penafsiran baru yang mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang suatu masalah yang sama dan saling berkaitan, dan tafsir ini disebut juga dengan tafsir tematik. Misalnya menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang anak yatim, pernikahan, adab bertamu, hewan-hewan dalam Alquran serta tema-tema yang lainnya.³⁰

11. Kitab-Kitab Tafsir Yang Masyhur

Banyak kitab tafsir karya monumental para ulama terdahulu yang sampai pada kita sekarang ini, sebagai suatu khazanah penafsiran Alquran yang diwariskan para ulama kepada setiap generasi ke generasi, diantaranya adalah;

³⁰ Abdul Hay Al-Farmawy, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhui...* hal. 20 - 36.

- ١ . تفسير ابن جرير الطبري المسمى " جامع البيان عن تأويل آي القرآن " .
- ٢ . تفسير ابن كثير المسمى " تفسير القرآن العظيم " .
- ٣ . تفسير ابن عطية المسمى " المحرر الوجيز في تفسير الكتاب العزيز " .
- ٤ . تفسير البغوي المسمى " معالم التنزيل " .
- ٥ . تفسير السيوطي المسمى " الدر المنثور في التفسير بالمأثور " .
- ٦ . تفسير الشوكاني المسمى " فتح القدير " .
- ٧ . تفسير الرازي المسمى " مفاتيح الغيب " .
- ٨ . تفسير البيضاوي المسمى " أنوار التنزيل وأسرار التأويل " .
- ٩ . تفسير أبي حيان المسمى " البحر المحييط " .
- ١٠ . تفسير النسفي المسمى " مدراك التنزيل وحقائق التأويل " .
- ١١ . تفسير أبي السعود المسمى " إرشاد عقل السليم إلى مزايا القرآن الكريم " .

Dari berbagai metode inilah, banyak lahirnya para mufassir dari dulu dan sekarang berenang menyelami penafsiran makna dan mutiara-mutiara kandungan Alquran sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Misalnya penafsiran dengan menggunakan metode periwayatan (*Tafsir bil Ma'sur*), baik itu periwayatan dari Rasulullah Saw. Sahabat dan para tabi'in serta tabi' tabi'in, di antaranya;

- a. Jami'ul Bayan A'n Takwili Ayi Alquran (Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabry, 310 H).
- b. Tafsirul Quran Al-A'dhim (Abu Al- Fidak Ismai'l Bin A'mru Bin Kastir, 774 H).
- c. Dar Al Manstur Fil Tafsir Al Makstur (Jalaluddin Abu Al Fadhel A'bdurrahman Bin Abu Bakar Bin Muhammad As -Shuyuti, 911 H).³¹

³¹ Muhammad Husain Az-Zahaby, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahhabh 2003M) Jilid 1, hal. 147-180.

Dalam bidang taSawuf, terdapat tafsir-tafsir di antaranya;

- a. Tafsir An-Nisabury.
- b. Tafsir Ruuhul Maa'ni (Al Alusy, 1270 h).
- c. Tafsir Al Tustury (Abu Mauhammad Sahal Bin A'bdullah Al Tustury, 383 h).³²

Dalam bidang fiqih terdapat tafsir;

- a. Ahkamul Quran, Dalam Mazhab Hanafi (Abu Bakar Ahmad Bin A'li Ar-Razy Atau Masyhur Dengan Al -Jashash, 370 H).
- b. Tafsir Ahkamul Quran, Dalam Mazhab As-Syafi'i (Abul Hasan A'li Bin Muhammad Bin A'li Dikenal Dengan Al Kiya Al-Harasi, 504 H).
- c. Tafsir Al Jami' Li Ahkamil Quran Dalam Mazhab Maliki (Abu A'dullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakar Al Andalusy Al Qurthuby, 671 H).³³

Di samping itu juga terdapat metode sebagian para ulama tafsir dengan menggunakan penafsiran sendiri dalam menafsirkan Alquran, yaitu dengan bermodalkan berbagai disiplin ilmu yang dikuasai namun tetap menjaga keabshahan dan menjauhi kehendak hawa nafsu, yaitu dengan berpandu pada bingkai-bingkai syariat, di antaranya;

- a. Tafsir Irsyadul A'qlis Salim Ilaa Mazayal Kitabil Karim (Abu Su'ud Muhammad Bin Muhammad Bin Musthafa, 982 H).
- b. Tafsir Anwarul Tanzil Wa Asrarut Takwil (A'bdullah Bin Umar Bin Muhammad Bin A'li Al Baidhawi, 691 H).³⁴

Diantara kitab-kitab tafsir yang bermunculan di abad modern adalah;

- a. Tafsir Mahasinu Takwil (Syekh Muhammad Jamaluddin Al Qasimy, 1332 H/1914M).
- b. Tafsir Al Manar (Said Muhammad Rasyid Ridha).
- c. Tafsir Fi Dhilalil Quran (Said Qutb).
- d. Tafsir syekh asy-sya'rawi.
- e. Tafsir Munir Syekh Wahbah Zuhaili.
- f. Tafsir Al-Mishbah Karya M. Qurays Syihab.

³² Juma'h A'li A'bdul Qadir, *Zaad Al-Ghaaibina fi Manahij Al-Mufasssirin*. (Kairo: Univesitas Al-Azhar), hal. 124-129.

³³ Muhammad Husain Az-Zahaby, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun...*, hal. 323-344.

³⁴ Muhammad Husain Az-Zahaby, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun...*, hal. 211-245.

Serta banyak kitab-kitab tafsir lainnya yang menunjukkan betapa Alquran penuh dengan berbagai sisi yang tak pernah habis meskipun terus menerus dikaji, Maha benar Allah yang menyatakan:

كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya: "Inilah suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta di jelaskan secara terperinci³⁵, yang diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu." (QS. Hud: 1)

³⁵ Maksudnya; diperinci atas beberapa macam, ada yang mengenai ketauhidan, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji, peringatan serta yang lainnya.



**JIKA ANDA INGIN BUKU INI SECARA
LENGKAP SILAHKAN KONTAK
PENULISNYA DI NOMOR KONTAK:
085217344502
ATAU EDITOR DI NOMOR KONTAK
081376704090**